

**PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI OPTIMALISASI SISTEM
ADMINISTRASI PENDIDIKAN DI YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM AN-NUR**

Mursal Aziz¹, Muhammad 'Arif², Muhammad Fiqri Alwi³, Mhd Nuryansah Nugraha⁴
^{1,2,3,4}PGMI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

¹mursalaziz@stii-al-ittihadilabura.ac.id, ²muhammad.ariflubis2003@gmail.com,
³figrialwi5@gmail.com, ⁴mhdnuryansahnugraha012@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to evaluate improving the quality of education through the administration system at the institution. This research uses qualitative descriptive methods to collect descriptive data, both verbal and written, about individuals and observed behavior. Quality education requires various factors such as subject matter (cognitive, emotional and psychomotor), technology, school facilities, administrative facilities and other resources, as well as creating a conducive learning environment. The quality of education is measured by the achievements achieved by the school at a certain time, for example through academic and non-academic aptitude tests. Academic success can also be influenced by non-physical factors such as a school culture that promotes discipline, cooperation, mutual respect and a clean spirit. However, the implementation of the administration system at Madrasah Ibtidaiyah An-Nur is still not optimal. Many teachers have not been fully able to carry out their administrative responsibilities, with some postponing work until after the learning session. Several factors inhibiting reaching its maximum potential include low student motivation, suboptimal human resources, low teacher discipline, and limited funding for madrasahs.

Keywords: Improving Quality, Quality Of Education, Optimizing Systems

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peningkatan kualitas pendidikan melalui sistem administrasi di lembaga tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan data deskriptif, baik lisan maupun tertulis, tentang individu dan perilaku yang diamati. Pendidikan yang berkualitas memerlukan berbagai faktor seperti materi pelajaran (kognitif, emosional, dan psikomotor), teknologi, fasilitas sekolah, sarana administrasi, dan sumber daya lainnya, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Kualitas pendidikan diukur dari prestasi yang dicapai sekolah pada waktu tertentu, misalnya melalui tes bakat akademik dan non-akademik. Kesuksesan akademik juga bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor non-fisik seperti budaya sekolah yang mempromosikan disiplin, kerjasama, saling menghormati, dan semangat bersih. Namun, implementasi sistem administrasi di Madrasah Ibtidaiyah An-Nur masih belum optimal. Banyak guru yang belum sepenuhnya mampu melaksanakan tanggung jawab administratif mereka, dengan beberapa menunda pekerjaan sampai sesi pembelajaran selesai. Beberapa faktor penghambat mencapai potensi maksimalnya meliputi rendahnya motivasi siswa, sumber daya manusia yang belum optimal, disiplin guru yang rendah, dan keterbatasan pendanaan untuk madrasah.

Kata Kunci: Peningkatan Mutu, Mutu Pendidikan, Optimalisasi Sistem

A. Pendahuluan

Proses pembangunan diharapkan mampu menciptakan individu yang cerdas, damai, dan berpikiran terbuka. Keberhasilan pencapaian tujuan pembangunan nasional sangat bergantung pada efektivitas proses ini. Putri dan Isani menyatakan bahwa kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi memerlukan pemanfaatan sumber daya manusia yang berkualitas (Putri, Dinar, 2015). Di tengah era globalisasi yang semakin meluas, peran administratif menjadi semakin krusial dalam berbagai aspek. Dari sudut pandang ilmu administrasi, tujuan pembangunan adalah untuk mempercepat, memperlancar, mengharmonisasikan, dan mengintegrasikan berbagai kegiatan dan fungsi yang terkait dengan penyelenggaraan pemerintahan dan kehidupan masyarakat. Selain itu, perspektif administrasi bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama aparatur pemerintah, agar menjadi lebih amanah, profesional, efisien, dan responsif terhadap kebutuhan serta aspirasi masyarakat, serta mampu menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan lingkungan strategis.

Langkah ini diambil agar pendekatan administratif menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat.

Keberhasilan proses pembangunan dalam berbagai aspek kehidupan sangat dipengaruhi oleh kontribusi ilmu administrasi terhadap perkembangan seluruh aspek administrasi pemerintahan di suatu negara. Ini menunjukkan pentingnya dukungan yang berkelanjutan untuk sistem administrasi yang efisien dan efektif. Namun, kita juga harus menyadari bahwa keberhasilan dalam manajemen tidak dapat dipisahkan dari pencapaian upaya ilmiah lainnya. Selain itu, karena masalah sosial di dunia kita saling terkait, diperlukan integrasi antara ilmu-ilmu sosial dengan bidang akademik lainnya (Fathoni, 2006). Pemerintah memainkan peran penting dalam mendukung kelancaran sistem pengelolaan untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang yang efektif di berbagai sektor.

Bidang pendidikan merupakan salah satu jenis organisasi yang mendapat manfaat dari penerapan ilmu administrasi dalam pelaksanaannya. Fungsi administratif sebuah lembaga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari lembaga

pendidikan itu sendiri sebagai salah satu jenis organisasi. Secara luas, sistem administrasi lembaga pendidikan dapat dibandingkan dengan jenis organisasi lainnya; Namun, dalam praktiknya, struktur administratif ini menggunakan proses yang berbeda. Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, guru memegang peran yang sangat penting. Mulai dari perumusan kebijakan hingga pelaksanaan, perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, serta penentuan pendanaan dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler, kesiswaan, sarana dan prasarana, staf Madrasah, dan hubungan masyarakat-madrasah semuanya termasuk dalam tugas guru. Guru diharapkan berkontribusi secara aktif dalam kerja kolaboratif, yang berarti pekerjaan tersebut tidak berfokus pada usaha individu melainkan pada usaha kelompok. Hal ini menuntut pendidik untuk berperan aktif dalam proses tersebut (Arikunto, 1990). Meskipun manajemen di lembaga pendidikan sudah diterapkan, efisiensinya belum optimal seperti yang terlihat dalam praktik nyata. Ini disebabkan karena manajemen program pendidikan masih dalam tahap perkembangan awal sebagai sebuah bidang praktik.

Oleh karena itu, banyak guru yang belum sepenuhnya memahami dan menyadari pentingnya manajemen pendidikan dalam proses penyelenggaraan dan pengembangan Pendidikan (Usman, 2016). Penelitian terus berkembang seiring dengan kemajuannya. Kesempatan pendidikan yang ada di suatu negara juga turut berperan.

Kenyataan bahwa guru, staf administrasi, dan anggota komunitas sekolah lainnya memiliki tanggung jawab dan peran aktif dalam berbagai aktivitas sekolah menjadi salah satu alasan pentingnya organisasi sekolah yang baik. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya tumpang tindih atau konflik dalam pelaksanaan berbagai fungsi, diperlukan pengorganisasian yang efisien dan terstruktur dengan baik (Purwanto, 2005). Pengembangan sumber daya manusia perlu dilakukan untuk mencapai sasaran pengelolaan sumber daya manusia yang telah dinyatakan dalam dokumen tersebut (Safitri, 2020). Hal ini dapat dicapai dengan menjaga jumlah dan jenis individu yang dapat menjadi sumber daya manusia. Institusi pendidikan harus melaksanakan peran ini untuk memastikan semua tanggung jawab sumber daya manusia di dalam

lembaga tersebut tetap stabil dan seimbang, sehingga seluruh tujuan pendidikan yang direncanakan dapat tercapai dengan baik (Amirudin, 2019).

Perlu diingat bahwa tingkat keberhasilan dalam mengelola administrasi sekolah berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam melakukannya. Selain tugas utama sebagai pengajar, guru juga harus memiliki peran sebagai manajer (Burhanuddin, 2005). Penjelasan peran guru dalam sektor ini mencakup pelaksanaan kegiatan pembelajaran, formulasi peraturan sekolah, dan penyusunan jadwal kelas. Semua ini diatur sedemikian rupa agar mencapai efisiensi dan efektivitas dalam pembelajaran anak. Di dunia pendidikan, guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai manajer. Mereka harus secara rutin terlibat dalam tugas administratif, serta memastikan semua aspek proses pembelajaran terkelola dengan baik (Purwanto, 2007).

Manajemen merupakan strategi yang dipakai oleh para pemimpin untuk menerapkan keahlian mereka dalam mengelola suatu organisasi. Keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya ditentukan oleh teknik dan strategi yang diterapkan

oleh para pemimpin (Muwafiqus Shobri, 2021). Menurut Nurhadi dalam bukunya tentang manajemen pendidikan, terdapat delapan jenis sistem manajemen pendidikan. Ini termasuk pengaturan organisasi, manajemen sumber daya manusia, pengelolaan kurikulum, administrasi kemahasiswaan, pengelolaan keuangan pendidikan, manajemen fasilitas dan infrastruktur, administrasi umum, serta hubungan masyarakat. Bagian dari manajemen pendidikan melibatkan proses perumusan kebijakan dan tujuan organisasi, yang merupakan bagian dari struktur organisasi atau sistem pendidikan.

Terdapat enam bagian yang membentuk struktur pengelolaan administrasi pendidikan. Bagian pertama adalah kurikulum, yang mencakup semua kegiatan yang mendukung proses pembelajaran yang terencana dan terorganisir. Bagian kedua adalah peserta didik, yang melaksanakan pembelajaran sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Bagian ketiga adalah tenaga kependidikan, termasuk guru dan staf sekolah lainnya. Bagian keempat adalah manajemen pendidikan, yang melibatkan pengelolaan dana untuk perolehan, pemeliharaan, atau pengembangan

pendidikan. Bagian kelima adalah fasilitas fisik dan infrastruktur untuk program pembelajaran, seperti gedung, peralatan konvensional, atau teknologi pembelajaran. Terakhir, bagian keenam adalah lingkungan sosial-budaya, ekonomi, dan ideologis yang menjadi bagian integral dari konteks pendidikan, melibatkan tokoh masyarakat dan anggota masyarakat secara luas.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa belajar adalah proses interaksi antara siswa dan sumber belajar dalam lingkungan pembelajaran. Madrasah, khususnya, berfokus pada kegiatan akademik siswa. Madrasah memiliki kebebasan untuk memilih strategi, metode, dan teknik pengajaran yang dianggap paling efektif bagi siswa dan guru, dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, guru, serta kondisi ekonomi yang ada di madrasah tersebut.

Secara umum, pendekatan "berpusat pada siswa" dalam strategi, metode, dan pendekatan belajar-mengajar memiliki potensi untuk mendorong pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada aktivitas belajar siswa daripada pengajaran langsung dari instruktur. Oleh karena itu, kepala

madrasah diharapkan menggunakan strategi pendidikan partisipatif seperti pembelajaran aktif, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran kuantum.

Madrasah diberikan kewenangan untuk merancang rencana pendidikan sesuai dengan kebutuhannya sendiri, yang dikenal sebagai rencana sekolah. Rencana ini mencakup upaya untuk meningkatkan mutu sekolah, seperti yang dikemukakan Nawawi yang dikutip oleh Ahmad Sabri. Rencana ini meliputi langkah-langkah seperti merumuskan tujuan yang ingin dicapai, mengidentifikasi fungsi unit dalam pelaksanaan kegiatan, menentukan jangka waktu yang dibutuhkan, memilih metode untuk mencapai tujuan, dan mengidentifikasi alat yang diperlukan untuk meningkatkan efisiensi pencapaian tujuan.

Kepala madrasah memiliki tanggung jawab untuk menganalisis persyaratan mutu. Selanjutnya, mereka perlu merencanakan upaya peningkatan mutu berdasarkan hasil analisis tersebut. Madrasah juga memiliki wewenang untuk menilai, terutama di internal institusi. Menurut Oemar Hamalik, penilaian pembelajaran seharusnya berfokus

pada komponen-komponen sistem pembelajaran seperti perilaku siswa, kompetensi guru, kurikulum, dan manajemen. Anggota madrasah melakukan evaluasi dalam waktu luang mereka untuk memantau proses pelaksanaan dan mengevaluasi hasil program yang telah dilaksanakan. "Penilaian mandiri" merujuk pada jenis evaluasi ini.

Direktorat Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memastikan akses terhadap fasilitas pembelajaran bagi anggotanya dan terus menyesuaikan kegiatan agar memenuhi perubahan kebutuhan, harapan, dan tujuan individu, baik di dalam maupun di luar organisasi. Manajemen pendidikan yang efektif harus sejalan dengan misi madrasah yang efektif, fokus pada pembelajaran berkelanjutan, dan mempromosikan partisipasi semua pegawai dalam seluruh tingkatan pendidikan. Ini diwujudkan dalam budaya akademik yang meliputi keterbukaan terhadap pengalaman, keteguhan dalam menghadapi tantangan, serta penekanan pada penyelesaian kendala pengembangan. Selain itu, strategi organisasi menegaskan bahwa pembelajaran adalah sumber keunggulan strategis yang berkelanjutan. Lembaga pendidikan

yang bertanggung jawab harus memiliki struktur organisasi yang fleksibel, sistem informasi pembelajaran yang akurat, cepat diperbarui, dan mudah diakses, serta dipresentasikan dalam format yang jelas. Terakhir, kepemimpinan yang berkualitas dianggap krusial untuk mengarahkan lembaga pendidikan tersebut (Aan Komariah, 2006).

Situasi serupa juga terjadi di Madrasah Aliyah, di mana pengajar memiliki peran kunci dalam membantu siswa memperoleh keterampilan administrasi. Penting untuk diingat bahwa pengetahuan administrasi sangat penting dalam usaha berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas keseluruhan sistem pendidikan yang diterapkan. Memberikan pendidikan terbaik kepada siswa harus menjadi prioritas utama bagi pengelola sekolah (Bayu Pramudya, Ibrahim Bafadal, 2018). Selanjutnya, kualitas pendidikan bisa dijadikan indikator keberhasilan suatu madrasah, yaitu institusi yang menyediakan lingkungan di mana program pendidikan memiliki kesempatan untuk berkembang dan maju secara optimal (Salmiati, Salmiati, 2019). Guru perlu menguasai langkah-langkah yang membentuk proses pendidikan untuk

dapat menerapkannya secara efektif dalam praktik. Tanggung jawab utama seorang instruktur adalah memastikan keberhasilan proses pembelajaran yang berlangsung khususnya di dalam kelas. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru harus menyusun rencana pembelajaran. Namun, beberapa pendidik masih menyiapkan rencana pembelajaran setelah kegiatan pembelajaran selesai. Demi memenuhi standar yang ditetapkan pemerintah, rencana pembelajaran disusun. Bahkan, masih ada guru yang memberikan tugas kepada siswa dan kemudian meninggalkan kelas untuk menyusun materi pembelajaran mereka (Setyawanto, 2012).

Penulis berminat meneliti sistem manajemen pendidikan di Madrasah Aliyah Hasan Jufri dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan, terkait kekhawatiran yang telah disebutkan. Penulis mengamati bahwa masih ada sebagian guru di Madrasah Aliyah yang belum memiliki kemampuan memadai dalam menjalankan tugas-tugas manajemen pendidikan yang sesuai dengan tanggung jawab mengajar mereka. Sebagai contoh, beberapa tugas tersebut termasuk dalam pembuatan rencana pembelajaran. Oleh karena

itu, penelitian ini dilakukan untuk menelusuri prosedur administrasi madrasah yang ada.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif, di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan dalam bentuk angka. Metode penelitian kualitatif ini menghasilkan data deskriptif berupa narasi lisan atau tulisan yang menggambarkan orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2021). Para peneliti menerapkan petunjuk dari masing-masing metode pengumpulan data untuk menjalankan teknik-teknik yang digunakan dalam pengumpulan data tersebut. Teknik-teknik ini meliputi observasi dan studi dokumen. Dalam penelitian ini, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus berlanjut hingga penelitian selesai, sehingga semua materi dapat terserap sepenuhnya sampai mencapai titik kejenuhan. Kegiatan yang terlibat dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan data serta verifikasi (Huberman, 1994).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan
Meningkatkan mutu Pendidikan
melalui optimalisasi sistem
administrasi

Kemampuan sistem pendidikan dasar, baik dalam hal manajemen maupun proses pendidikan itu sendiri, untuk secara efektif meningkatkan nilai tambah dari faktor-faktor produksi guna mencapai hasil yang optimal, merupakan elemen yang menentukan kualitas pendidikan. Kapasitas ini dinilai berdasarkan sejauh mana sistem pendidikan mampu meningkatkan nilai tambah faktor-faktor produksi. Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan bergantung pada tiga aspek utama: kualitas manajemen, kualitas proses, dan kualitas hasil.

Diperlukan penerapan sistem manajemen pendidikan guna meningkatkan kualitas pendidikan, yang mencakup: (1) manajemen proses pembelajaran, (2) perencanaan evaluasi, (3) pengelolaan program, (4) manajemen sumber daya manusia, (5) pengelolaan sarana dan prasarana, (6) pengelolaan keuangan, (7) layanan kesiswaan, (8) kerjasama atau hubungan dengan masyarakat, dan (9) penciptaan lingkungan akademik yang kondusif di madrasah.

Pendidikan berkualitas memerlukan berbagai input, termasuk materi pengajaran (kognitif, emosional, dan psikomotor), teknologi, fasilitas sekolah, sarana dan prasarana pendukung administrasi, serta sumber daya lainnya. Selain itu, menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif juga sangat penting. Ketika membahas hasil pendidikan, istilah "kualitas" merujuk pada hasil atau pencapaian yang diraih oleh sebuah sekolah dalam kurun waktu tertentu. Nilai tes bakat akademik dan non-akademik adalah dua contoh cara untuk memahami "keberhasilan siswa" sebagai "prestasi" atau "prestasi akademik". Bahkan, keberhasilan akademik dapat berasal dari kondisi yang tidak berwujud secara fisik (intangibile), seperti lingkungan yang menjunjung tinggi kedisiplinan, keakraban, saling menghormati, niat yang baik, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, produk pendidikan mengacu pada hasil belajar siswa. Yang dimaksud dengan "hasil belajar" adalah pencapaian siswa sebagai akibat langsung dari proses dan perilaku belajarnya.

Untuk mengevaluasi keberhasilan, kita bisa menggunakan berbagai metrik seperti kualitas,

efisiensi, produktivitas, kinerja, inovasi, kualitas kehidupan kerja, dan semangat sekolah. Mengenai kualitas hasil belajar, hasil belajar dianggap berkualitas atau sangat baik jika menunjukkan hasil tinggi dalam dua aspek utama: (1) prestasi akademik yang mencakup nilai ujian, hasil ujian akhir, karya ilmiah, dan kompetisi akademik, serta (2) prestasi non-akademik yang meliputi IMTAQ, kejujuran, kesantunan, olahraga, seni, atau keterampilan tambahan seperti komputer. Dengan kata lain, hasil belajar yang berkualitas tercapai ketika siswa menunjukkan prestasi tinggi dalam kedua aspek tersebut.

Standar lembaga pendidikan dipengaruhi oleh berbagai tahapan proses yang berurutan dan saling terkait, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan. Kapasitas sistem pendidikan dasar, baik dari segi manajemen maupun proses pendidikan, harus mampu secara efektif meningkatkan nilai tambah dari variabel-variabel yang membentuk mutu pendidikan. Kemampuan ini disebut "efektivitas direktif". Jumlah output yang besar memerlukan input yang besar pula.

Penyelenggaraan sebuah lembaga pendidikan bergantung pada lima kriteria yang saling mendukung

untuk menentukan keberhasilannya dalam menyelenggarakan pendidikan dan berusaha untuk meningkatkannya. Kelima aspek ini saling melengkapi dalam mencapai tujuan mutu pendidikan yang diharapkan. Pertama, pentingnya faktor obyektif tidak bisa diabaikan; manajemen yang fokus pada tujuan dapat meningkatkan standar pendidikan secara keseluruhan. Kedua, peran instruktur sangat krusial karena mereka menjadi motor penggerak kegiatan belajar-mengajar. Ketiga, siswa atau peserta didik memegang peranan sentral sebagai subjek dan objek pendidikan, dan pencapaian mutu pendidikan tergantung pada pengembangan fisik mereka serta minat dan bakat individual.

Pertimbangan keempat berhubungan dengan penggunaan alat. Istilah "unsur instrumental" merujuk pada segala usaha yang sengaja dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sarana, fasilitas, dan program pendidikan adalah contoh-contoh alat yang dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Kelima, pentingnya kerja sama dengan masyarakat dan pihak berwenang setempat juga harus ditekankan. Kualitas pendidikan

sering kali sangat bergantung pada dukungan dan partisipasi masyarakat, terutama orang tua siswa. Keterlibatan masyarakat ini sangat berpengaruh karena sekolah dan lingkungan sekitarnya saling terkait dan tidak dapat berfungsi secara terpisah.

BP3, atau Badan Pembantu Administrasi Pendidikan, merupakan organisasi yang dibentuk di sekolah dengan berpegang pada hubungan erat antara organisasi tersebut dan lingkungannya. Tujuannya adalah bekerja sama secara langsung dengan orang tua dan tokoh masyarakat untuk menangani masalah pendidikan, termasuk masalah yang dihadapi siswa. Fokusnya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama melalui penyediaan sarana pendidikan bagi anak-anak. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengalaman pendidikan keseluruhan bagi semua siswa, dengan dukungan masyarakat baik secara finansial maupun dalam bentuk bimbingan belajar untuk mendukung kelanjutan studi mereka.

Meningkatkan kinerja akademik siswa dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan strategi lain untuk meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Kinerja akademik merujuk pada pencapaian siswa dalam mata pelajaran yang diajarkan di madrasah, seperti nilai dari evaluasi harian, tengah semester, semester, serta ujian kelas, madrasah, atau nasional. Selain itu, juga termasuk dalam kategori ini adalah partisipasi dalam kompetisi sains (KSM) dan Olimpiade. Di sisi lain, prestasi non-akademik mencakup pencapaian siswa dalam bidang yang tidak termasuk dalam kurikulum tradisional madrasah, seperti prestasi dalam olahraga seperti sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, bulu tangkis, serta dalam seni seperti pencak silat dan catur.

Kolaborasi dan pengembangan inisiatif yang sukses sangat penting untuk meningkatkan fasilitas pendidikan. Secara dasar, bangunan dan aset fisik lembaga pendidikan harus dilihat sebagai alat pendidikan. Meskipun hanya sebagai alat, infrastruktur memberikan manfaat besar seperti kenyamanan dan kelancaran kegiatan sekolah, meningkatkan motivasi siswa, menciptakan kondisi yang mendukung untuk kegiatan sekolah dan ekstrakurikuler, serta membantu siswa mencapai lebih banyak. Meskipun kebutuhan pendidikan

global terus meningkat, lembaga pendidikan dihadapkan pada banyak tantangan yang menghambat proses belajar mengajar.

Kekurangan dana bagi lembaga pendidikan adalah salah satu masalah yang harus diatasi oleh sekolah. Kemampuan mahasiswa untuk fokus pada pembelajaran akan terbantu oleh fasilitas pembelajaran yang lengkap. Seseorang yang sedang belajar harus dapat sepenuhnya fokus pada pelajaran mereka, tanpa terganggu oleh hal-hal lain yang tidak relevan. Jika area atau peralatan yang digunakan tidak mencukupi, upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal akan gagal. Masalah umum yang dihadapi sekolah dalam hal fasilitas pendidikan termasuk fasilitas pendukung yang kurang memadai dan manajemen infrastruktur yang tidak optimal. Dalam hal manajemen, pemeliharaan sering kali menjadi tantangan yang kompleks.

Faktor penghambat dan solusi penerapan sistem administrasi Pendidikan

Penyediaan pendidikan masih belum optimal karena ada beberapa faktor yang beragam memengaruhinya. Hasil penelitian di Yayasan Pendidikan Islam An-Nur

menunjukkan beberapa kendala yang menghambat penerapan sistem manajemen pendidikan. Unsur-unsur tersebut adalah:

a. Rendahnya Motivasi Siswa

Permasalahan ini muncul karena beberapa faktor, di antaranya adalah bahwa beberapa siswa belajar di Madrasah Ibtidaiyah karena tidak diterima di sekolah umum sehingga mereka tidak merasa memiliki keterikatan. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah melakukan berbagai upaya, seperti meningkatkan kualitas pendidikan dan mengubah sikap serta perilaku individu atau kelompok masyarakat. Tujuannya adalah membantu manusia tumbuh menjadi makhluk yang lebih dekat dengan Tuhan melalui pendidikan, bimbingan, dan pelatihan. Dalam konteks pendidikan, kualitas merujuk pada masukan, proses, keluaran, dan hasil dari penerimaan siswa baru. Cara untuk mencapainya termasuk menetapkan jadwal penerimaan dan seleksi siswa yang sejajar dengan sekolah lain, serta meningkatkan program orientasi dan bimbingan.

b. Keterampilan staf administrasi belum dimanfaatkan secara maksimal

Hasil pencarian dokumen data kepegawaian Yayasan Pendidikan Islam An-Nur menunjukkan bahwa terdapat dua orang tenaga administrasi dan tata usaha. Salah satunya adalah Direktur TU, yaitu Putra Anshori, yang memiliki latar belakang pendidikan S.Pd.I di bidang Tarbiyah, serta seorang pegawai madrasah bernama Aswan Hawari, yang memiliki gelar Magister Pendidikan. Meskipun menghadapi tantangan mengelola madrasah dengan total 286 siswa, data mengindikasikan bahwa tidak terdapat korelasi yang jelas antara bidang pekerjaan yang diemban oleh staf administrasi MI An-Nur dengan kualifikasi pendidikan yang dimilikinya.

c. Tingkat kedisiplinan yang dijaga dibawah standar

Ketidak disiplin pengajar adalah masalah utama yang perlu diatasi oleh sekolah. Sejak tahun ajaran 2015/2016, sekolah MI An-Nur telah memberikan akses listrik kepada guru dan staf untuk mengatasi masalah ini. Perubahan ini memberikan manfaat besar bagi guru yang telah lulus sertifikasi dan memiliki kredensial pendidik.

d. Keuangan Madrasah tidak mencukupi

Untuk mencari solusi terhadap masalah tersebut, madrasah sering kali berkolaborasi dengan organisasi lain. Sebagai contoh, madrasah bisa bekerja sama dengan lembaga pendidikan dan pelatihan, serta mendapatkan dukungan dari BPD SUMUT dalam berbagai kegiatan sebagai sponsor dan penyandang dana. Hal ini sesuai dengan ketentuan Pasal 1 Nomor 7 PPRI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Penetapan Standar Nasional Pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di YPI An-Nur, pengelolaan surat-menyurat dan arsip dilakukan oleh Tata Usaha, seperti yang diamati oleh peneliti yang mengunjungi berbagai sekolah.

D. Kesimpulan

Implementasi sistem manajemen pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah An-Nur belum berjalan dengan baik. Banyak guru yang belum sepenuhnya mampu menangani tanggung jawab mereka secara administratif. Beberapa guru bahkan menunda penyusunan RPP sampai setelah kegiatan pembelajaran berlangsung, hanya untuk memenuhi persyaratan administrasi. Sebagian lagi memberikan tugas kepada siswa lalu meninggalkan kelas untuk menyiapkan materi pengajaran.

Selain itu, ada beberapa faktor yang menghambat sekolah dalam mencapai potensi maksimal, antara lain: (1) motivasi siswa yang rendah, (2) SDM yang belum optimal, (3) tingkat disiplin guru yang kurang, dan (4) pendanaan madrasah yang masih kurang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah, C. T. (2006). *Visionary leadership menuju sekolah efektif*. Bumi Aksara.
- Amirudin, A. (2019). Metode Pengembangan Sumber Daya Manusia(Pegawai)UIN Raden Intan Lampung dan Implikasinya. *Jurnal Kependidikan Islam*.
- Arikunto, S. (1990). *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. CV. Rajawali.
- Bayu Pramudya, Ibrahim Bafadal, T. T. (2018). ANALISIS KEBUTUHAN TENAGA ADMINISTRASI SEKOLAH PADA JENJANG SMA DAN SMK. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 388–399.
- Burhanuddin, Y. (2005). *Administrasi Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Fathoni, A. (2006). *Organisasi dan manajemen sumber daya manusia*. PT. Rineka Cipta.
- Huberman, M. B. M. A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muwafiqus Shobri, J. J. (2021). Manajemen Pemasaran Pendidikan Tinggi Islam. *Proceedings of Annual Conference on Islamic Educational Management*, 746–761.
- Purwanto, N. (2005). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Putri, Dinar, T. N. and G. I. (2015). Pengaruh minat dan motivasi terhadap hasil belajar pada mata pelajaran pengantar administrasi perkantoran. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Manajemen*, 118–124.
- Safitri, A. (2020). Implementasi Ketatausahaan di Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran. *Uin Raden Intan Lampung*.
- Salmiati, Salmiati, and R. S. (2019). Peranan Administrasi Pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada MTs DDI Cilellang Kabupaten Barru. *Al-Musannif*, 1, 47–64.
- Setyawanto, A. (2012). Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru bahasa Indonesia tingkat SMP di Kota Malang. *Univesitas Negeri Malang*.
- Usman, H. (2016). Peran Baru Administrasi Pendidikan: Dari Sistem Sentralistik Menuju Sistem Desentralistik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.